BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyusun program untuk meningkatkan minat belajar siswa merupakan metode yang penting sekali yang perlu dilakukan oleh guru, bahkan barangkali yang utama, dalam usaha membantu siswa agar dengan cepat dapat berhasil menyerap pelajaran. Menggunakan istilah yang operasional, merumuskan semua kegiatan belajar untuk mencapai tujuan, menentukan jenis tes yang akan dipergunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan dan mengadakan pretes menghendaki model disain instruksional yang memudahkan setiap siswa untuk mengikutinya (memakainya).

Dengan memperhatikan rencana pelajaran Stenografi yang diprogramkan di dalam Kurikulum 1984 untuk SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) sebenarnya menyusun program untuk Kelas I Rumpun Perkantoran tersebut sebenarnya tidaklah harus menjadi permasalahan. Hanya saja, kenyataannya masih banyak siswa SMEA Kelas I Rumpun Perkantoran yang belum memiliki ketrampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan yang dapat diandalkan. Bahkan cukup banyak siswa Kelas I Rumpun Perkantoran yang mendapatkan nilai di bawah lima.

Di pihak lain, keberadaan sekolah kejuruan tersebut

dengan Kurikulum 1984 mengharapkan agar tamatan SMEA mempunyai ketrampilan sesuai dengan rumpunnya. Demikian pula di SMEA Katolik Santo Bonaventura. Di SMEA Katolik Santo Bonaventura Madiun terdapat tiga rumpun, yaitu:

1. Rumpun Administrasi Perkantoran;
2. Rumpun Perdagangan (Rumpun Manajemen Pemasaran);
3. Rumpun Keuangan.

Dengan Rumpun Perdagangan diharapkan siswa trampil dalam bidang Ekonomi, Koperasi, Bisnis, dan Pengetahuan Hukum Dagang. Selanjutnya, dengan Rumpun Keuangan diharapkan siswa trampil dalam bidang Akuntansi dan Keuangan. Kemudian, dengan Rumpun Administrasi Perkantoran titik tekannya pada bidang Administrasi Perkantoran dengan salah satu bidang studi dalam rumpun tersebut bidang studi stenografi.

Masalahnya adalah bahwa penjurusan ke rumpun masing-masing tersebut mendasarkan minat tiap siswa yang akan masuk dan penjurusannya ke tiap rumpun dimulai sejak awal siswa masuk ke SMEA (menurut Kurikulum 1984). Padahal para siswa semuanya belum mengetahui gambaran tentang rumpun-rumpun itu walaupun dalam penataran permulaan masuk telah diberi informasi mengenai macam-macam rumpun di SMEA. Hanya saja, pada diri siswa tentu belum ada gambaran yang jelas benar karena belum menghayatinya sendiri.

Di samping itu, masih terdapat pandangan dalam masyarakat yang menganggap rendah terhadap sekolah kejuruan.

Masyarakat masih mengutamakan sekolah umum (SMA) sehingga sekolah kejuruan dianggap tingkatannya lebih rendah, berada di bawah ranking sekolah umum. Bukti tentang hal ini dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mendaftarkan ke SMA selalu lebih banyak daripada yang ke sekolah kejuruan. Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu mengadakan kampanye mengenai sekolah kejuruan (misalnya melalui majalah profesi).

Selanjutnya, dari pihak guru pengajar bidang studi Stenografi ada pendapat bahwa faktor jumlah jam tatap muka yang tersedia kurang memadai karena dalam satu minggu hanya tersedia dua jam pelajaran. Apalagi dirasakan juga bahwa minat atau gairah belajar siswa sendiri pun kurang.

1. Penelitian yang Pernah Ada

Sepanjang pengetahuan penulis sampai sekarang belum pernah ada penelitian tentang menyusun program untuk meningkatkan minat belajar siswa Kelas I Rumpun Administrasi Perkantoran di SMEA, khususnya di SMEA Katolik Santo Bonaventura Madiun. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk mencoba berusaha mengadakan penelitian. Dorongan ini timbul karena penulis sering menerima keluhan dari para siswa mengenai cara mempelajari Stenografi. Demikian juga, guru pun sering mengeluh mengenai daya serap siswa terhadap mata pelajaran Stenografi yang sangat kurang. Dari hasil

wawancara guru BP dengan guru bidang studi diperoleh informasi bahwa minat atau gairah belajar siswa kurang. Di samping itu, jumlah jam tatap muka pun kurang memadai.

2. Teori-teori yang Berkenaan dengan Gejala

Metode ceramah dengan CBSA selama ini telah dilaksanakan oleh guru bidang studi Stenografi dalam proses belajar mengajar. Hanya saja, perlu diingat bahwa terdapat perbedaan di antara individu-individu anak didik. Setiap anak didik memiliki ciri-ciri yang khas, baik fisik maupun mentalnya. Pada mereka selalu terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebut perbedaan individual. Karena itu, menjadi kewajiban guru pada umumnya dan pembimbing pada khususnya untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Jika demikian, akan lebih besar kemungkinannya anak didik akan berhasil dalam belajarnya.

Di dalam buku Asas-asas Bimbingan Penyuluhan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum IIID dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang perlu diperhatikan tersebut ialah perbedaan dalam bakat, kemampuan, minat, cita-cita, sikap, pandangan hidup, dan ciri-ciri pribadi lainnya. Maka dari itu, berdasarkan teori ini penulis terdorong untuk mencoba berusaha membantu siswa yang tidak dapat mengikuti program pendidikan di sekolah agar dapat belajar lebih berhasil. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan menjadi lancar.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan mengadakan penelitian tentang mana yang lebih baik, sistem pengajaran dengan modul ataukan sistem pengajaran tradisional yang dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Stenografi.

C. Permasalahan

Ada dua permasalahan yang dikemuakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah sistem pengajaran dalam bentuk modul dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar stenografi?
2. Apakah kriteria yang dipergunakan untuk menentukan peningkatan prestasi siswa?

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang pengajaran dengan modul untuk mengajarkan pelajaran Stenografi di SMEA Katolik Santo Bonaventura Madiun. Dalam hal ini masaih dibatasi lagi mengenai latihan menulis dalam tulisan steno dan menyingkat kata-kata dengan tulisan steno Sistem Karundeng.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman di sini penulis

memberikan penjelasan tentang istilah yang dipergunakan:

1. Modul

Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran.

Pengajaran modul itu merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya. Modul itu disajikan dalam bentuk bahan yang bersifat self-instructional. Tiap siswa dapat menentukan kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri.

2. Modul Stenografi

Modul stenografi adalah modul yang dipergunakan untuk menyampaikan pengajaran Stenografi. Modul ini disajikan untuk melatih mandiri, namun tidak tertutup kemungkinan untuk dikerjakan secara berkelompok ketika siswa membahas suatu pokok bahasan. Hanya saja, untuk menyelesaikan daftar pertanyaan sama sekali siswa tidak boleh bekerja sama. Pekerjaan ini wajib dikerjakan secara mandiri.

F. Metodologi

Dua metode utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian dengan memberikan tes evaluasi pada siswa Kelas I Rumpun Adminis-

si Perkantoran-1 dan Rumpun Perkantoran-2 di SMEA Katolik Santo Bonaventura Madiun.

2. Pengolahan data

Untuk mengolah data penulis menganalisis data yang diperoleh dengan jalan mencari prosentasi.

G. Asumsi dan Hipotesis

Diasumsikan bahwa sistem pengajaran dalam bentuk modul akan lebih dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar Stenografi.

Di sini dikemukakan hipotesis bahwa metode A sama baiknya dengan metode B untuk mengajarkan Stenografi.